



# Plagiarism Checker X - Report

## Originality Assessment

Overall Similarity: **20%**

Date: Dec 18, 2020

Statistics: 1146 words Plagiarized / 5694 Total words

Remarks: Moderate similarity detected, you better improve the document (if required).

## FILSAFATISASI KRISTIANI ATAU KRISTIANISASI FILSAFAT Oleh Edison R.L. Tinambunan STFT

Widya Sasana Malang Abstrak: Filsafat telah memiliki perjalanan panjang dalam hubungannya dengan Kristianitas. Sumbangan filsafat adalah begitu banyak di dalam Kristiani terutama dalam kaitannya dengan teologi. Tulisan ini membuat penelitian akan integritas filsafat dalam Kristiani yang selama ini sering sekali diperdebatkan. Periode pembelaan iman dimulai dari abad kedua sampai dengan abad ketiga. Melalui para apolget, yang sebelumnya filosof, berusaha mencari dan menemukan cara untuk melawan penyerang.

Bahkan mereka sampai pada suatu pemikiran bahwa filsafat adalah ranah semai yang mempersiapkan filsafat yang sesungguhnya, yaitu Kristianitas. Berkat para apolog, filsafat

menjadi bagian penting dalam Kristianitas, bukan saja di bidang teologi, dan ranah eksegeze, hermeneutika dan terlebih-lebih untuk kehidupan. Penulis Kristiani setelah

periode apolog, mengintegrasikan filsafat dengan cara di dalam tulisan dan di dalam rumusan iman. Bahkan berbagai terminologi filosofis yang diintegrasikan ke Kristianitas,

belum tergantikan sampai dengan saat ini. Kata kunci: filsafat, filsuf, teologi, apologi, apolog, kebijaksanaan. Abstract: Philosophy is having a long journey in its relationship with

Christianity. There is much influence of philosophy on Christian thinking, but especially on theology. This article researches the integrity of philosophy within Christianity, an integral relationship which has always been debated. During the period of the Apologies, which was

begun at the beginning of the second century up to the middle of the third century, an important concrete solution to this debate was given. Through the Apology Fathers of the

Church who previously were philosophers, had the capacity to go farther in finding real wisdom, which is the subject and the goal of all research in philosophy. They were able to

reach a consideration that their philosophy was a field seed which had prepared for the real philosophy, which is Christianity. Through the apologies, philosophy created an important

partnership with Christianity in the areas of theology and biblical exegeses, and even in hermeneutics and way of life. After the period of the Apology Fathers, Christian writers

integrated philosophy in a certain way into their writings, even as a formula of faith. And some philosophical terminology, which was integrated into Christianity, could not be

replaced after this time. Keywords: philosophy, philosopher, theology, apology, apolog, virtue.

Pendahuluan Saat ini banyak buku filsafat bisa ditemukan dengan gampang di berbagai toko buku, karena fenomena hidup manusia mulai ditinjau dari aspek yang berarti bahwa peran ilmu ini adalah suatu telaah hidup. Hal lain yang ditunjukkan adalah bahwa filsafat memiliki peran penting sehubungan dengan pendidikan nilai. Situasi ini didukung oleh pendidikan yang mulai melihat utilitas filsafat dengan pembukaan fakultas filsafat. Di dalam Gereja Katolik, filsafat memiliki peran penting, terlebih-lebih untuk pendidikan calon imam, yang dalam prosentasi pembelajaran selalu diseimbangkan dengan teologi yang disesuaikan dengan sistem masing-masing institusi.

Tulisan ini meneliti masuknya filsafat di dalam tradisi Kristiani. Dominasi Kultur Yunani

Perkembangan kultur Yunani adalah sangat pesat dalam pemikiran filosofis dan telah mendominasi daerah-daerah di sekitar laut tengah sejak abad ketiga sebelum Masehi.

Mayoritas daerah ini, praktis telah berbahasa Yunani dan filsafat adalah subjek yang paling diminati. Kota-kota besar yang berada di luar Atena, seperti Alexandria, Antiokia, Efesus dan kota-kota lainnya telah terheleniasi. Kultur helenistik banyak memengaruhi bentuk Pendidikan Kristiani. Pada umumnya masyarakat sudah biasa berbicara lebih dari satu bahasa, dengan bahasa Yunani sebagai sarana komunikasi utama di samping bahasa latin dan bahasa setempat.

Filo (20 sebelum Masehi—50 sesudah Masehi) adalah salah satu orang Yahudi yang tinggal di diaspora, Alexandria.

Di samping mempelajari Yudaisme sebagaimana orang Yahudi layaknya, ia juga mendapat pendidikan Yunani dengan belajar gramatika, retorika, astronomi dan filsafat.

Melalui metode penafsiran teks puisi dan filsafat, ia memberikan suatu reformasi besar-besaran dalam tradisi Yahudi, sehubungan dengan penafsiran Alkitab dengan metode alegori, yang memberikan suatu metode baru di

dalam eksegese dan hermeneutika. Karya ini digunakan di luar tanah suci walaupun disingkirkan di tanah suci tersebut. Pola pemikiran filosofis Filo dipengaruhi dua cabang filsafat yang berkembang pada waktu itu, platonisme dan stocisme, yang juga terus berjalan pada periode Bapa Gereja. Dengan lebih tepat, filsafat Plato bisa dispesifikasi dalam periode dengan pembagian platonisme, medio platonisme (abad I-III) dan

neoplatonisme (mulai dari abad III sampai dengan seluruh periode Bapa Gereja).<sup>3</sup> Pada umumnya penulis periode ini mengombinasikan keduanya. Akan tetapi Tertulianus, Tatian dan lainnya, **menolak pemikiran filosofis, karena melihat kerentanan akan deviasi ajaran.** Para penulis ini sebenarnya **mengetahui filsafat platonisme dan stoicisme, tetapi sebaliknya.** Filo dalam karyanya menggunakan pemikiran kedua aliran filsafat ini, sehingga tulisannya menjadi sangat hidup dan digemari pada zamannya.<sup>4</sup> Periode Kristiani awal, yang dikenal dengan **zaman para Rasul**, berhadapan dengan kultur Yunani yang telah mendominasi. Hampir di setiap kota di luar kota Israel bahasa Yunani sudah menjadi bahasa komunikasi umum Kristiani. Para Rasul bersama dengan Kristiani mau tidak mau **harus berhadapan dengan** situasi ini untukewartakan kebangkitan Kristus, kecuali mereka yang pergi ke Siria dan Arab bagian Timur. Pengaruh kultur Yunani pada Kristiani bahasa. Paulus yang mahir **dalam bahasa Yunani**, memiliki pewartaan ke orang **yang berbahasa Yunani.** **Dalam tugasnya ini, Paulus membatasi penggunaan istilah filosofis, walaupun jika dianalogkan, di dalam keduanya akan ditemukan persamaan istilah, seperti yang terdapat di 1 Kor. 1:24.** **Kata yang digunakan dalam** bahasa Yunani adalah σοφία<sup>5</sup> yaitu kebijaksanaan yang praktis adalah terminologi khas filsafat. Akan tetapi keduanya memiliki konteks dan latarbelakang yang berbeda.<sup>6</sup> Sesampai di Atena, Paulus bertemu dengan para filsuf Epikuros dan Stoa, **akan tetapi, pada** saat Paulus membicarakan kebangkitan, semua orang meninggalkannya dengan nada sinis, walaupun beberapa orang datang untuk mengikutinya.<sup>7</sup> Indikasi kuat lain **yang sering dianggap** pengaruh filsafat adalah Prolog Yohanes **yang menggunakan kata** logos yang tidak digunakan oleh Injil lain, "Ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος, καὶ ὁ λόγος ἦν πρὸς τὸν Θεόν, καὶ Θεὸς ἦν ὁ λόγος."<sup>8</sup> Kata logos adalah ciri khas pemikiran filosofis, yang digunakan sejak Heraclitos, Plato dan kemudian digunakan oleh Filo. Pandangan filosofis yang kelihatannya memengaruhi pemikiran Yohanes **ini, adalah dari** aliran filsafat Stoicisme. **Para ahli Kitab Suci dengan berbagai alasan yang sesuai dengan kompetensi di bidang disiplin ilmu tersebut menepis pengaruh filosofis dalam Prolog Yohanes tersebut, karena tidak memiliki indikasi pasti untuk dijadikan suatu kesimpulan. Raymond E. Brown yang adalah salah satu ekseget kompeten dalam Kitab ini**

menyatakan bahwa kata logos adalah suatu paralelisme yang juga bisa ditemukan dalam Kitab lain. Hal ini bisa terjadi karena kebetulan saja terjadi, yang kemudian dihubungkan sebagai pengaruh, karena kultur filsafat telah sangat umum di dalam masyarakat pada waktu itu.<sup>9</sup> Paul N. Anderson juga berpendapat sama dengan Raymond E. Brown yang dihubungkan dengan pemikiran Filo. Orang bisa mengira secara gamblang bahwa dengan penggunaan logos adalah pengaruh filosofis. Akan tetapi kata yang sama telah umum digunakan di dalam Kitab Suci yang hanya bersifat paralel. Filo telah menggunakan logos di dalam tulisannya, akan tetapi pemikirannya berbeda Prolog Yohanes, karena ia (Filo) tidak sampai pada prinsip logos yang berinkarnasi.<sup>10</sup> Kelihatannya sebagian Kristiani atau bahkan eresi, berusaha menyamakan logos dengan Kristus. Maka <sup>1</sup>Celsus, seorang penulis Medio Platonis pada pertengahan abad kedua yang berasal dari Alexandria, menerbitkan sebuah buku yang berjudul "Logos yang Benar". Di samping seorang filsuf, ia mengerti Kristiani terlebih-lebih mengenai etika sudah mulai berkembang. Di dalam buku tersebut ia mengatakan dengan tegas bahwa pengidentifikasian logos dengan Kristus sesungguhnya tidak bisa dilakukan, karena akan menipu dan membual pengikutnya. <sup>3</sup>Jika hal itu toh tetap dilaksanakan, maka tidak berbeda dengan mitos. Selanjutnya Celsus juga mengkritisi Kristiani, <sup>1</sup>Origenes dalam bukunya yang berjudul Apologi kepada Celsus berusaha untuk memosisikan penggunaan logos. <sup>2</sup>Sampai dengan pertengahan abad kedua, filsafat masih dalam taraf paralelisme dengan Kristiani, yang kelihatan dalam tulisan para Bapa Gereja yang masih belum menggunakan banyak terminologi filosofis, karena belum memiliki pola pikir ke arah itu. Tulisan Bapa Gereja pada periode ini, yang dikenal dengan zaman Apostolik, seperti Klemen dari Roma, Mathetes, Ignasius dari Antiokia dan Polikarpus masih dipengaruhi oleh sistem para Rasul. Tulisan mereka pada umumnya berbentuk Surat Katolik (seperti para Rasul), kecuali buku Kemartiran <sup>4</sup>yang ditulis oleh Ignasius dari Antiokia dan Gembala dari Erma yang berbentuk pewahyuan. Isi Surat-surat Bapa Gereja periode ini bernuansa untuk memberikan penegasan dan pembentukan identitas yang telah dirintis oleh para Rasul.<sup>11</sup> Filsuf Apolog Setelah Bapa Gereja para Rasul, periode selanjutnya adalah apologi yang dimulai dari kedua sampai dengan ketiga. Penggunaan

"ἀπόλογος" (apologos = pertahanan atau pembelaan) pertama sekali dilakukan oleh Socrates untuk membela dirinya dari berbagai tuduhan yang diajukan. Konteksnya adalah lebih pada percakapan pembelaan yang terjadi di dalam pengadilan.<sup>12</sup> Salah satu periode Kristiani dikenal dengan apologi karena saat untuk mempertahankan dan membela iman baik itu berbentuk kritik maupun tuduhan dari kehidupan sosial.<sup>4</sup> Di samping itu, para apolog juga mempertahankan iman mereka dari berbagai eresi yang ada pada periode tersebut. Literatur patristik membedakan dua apologi berdasarkan bahasa yang digunakan pada waktu itu, Yunani dan Latin. Para Bapa Gereja Yunani lebih dahulu memulai apologi, dan teks yang dihasilkan pun adalah lebih banyak, dibandingkan dengan literatur Latin yang hanya dihasilkan oleh Tertulianus dalam periode tersebut. Dalam apologi ini para apologet sebelumnya filosof dan sebagian besar dari mereka bahkan telah memiliki karier di bidang filsafat, terutama para apolog dari Yunani. Sistem pendidikan pada waktu itu adalah bahwa filsafat umumnya dipelajari oleh setiap orang, sehingga mereka ini adalah memang seorang filsuf. Dalam perjalanan, Kristiani pada periode ini memberikan apologi terhadap tiga kelompok sosial yang sangat dominan pada waktu itu, yaitu Yahudi, Romawi dan Yunani. Tuduhan yang diajukan kepada Kristiani dari masing-masing kelompok tersebut adalah berbeda. Romawi menuduh Kristiani sebagai kelompok pemberontak dan kudeta, tidak ambil bagian pada ritus kekaisaran. Sementara itu dari orang Yahudi, tuduhan adalah lebih pada identitas, Kitab Suci dan terlebih-lebih mengenai Kristus. Sementara itu apologi terhadap orang Yunani mengarah pada doktrin dan etika yang pada bagian-bagian tertentu analog dengan pemikiran filosofis. Pada artikel ini, penekanan adalah apologi terhadap orang Yunani. Aristide bersama dengan Quadratus adalah filsuf pertama yang meninggalkan tulisan apologi paling kuno. Informasi mengenai keduanya tidak diperoleh banyak. Ia mempertahankan iman dari kaisar Adrianus (117-138), Antonius Pius (138-161) dan dari paganisme yang menganut politeisme. Dua penulis sejarah Kristiani purba, Eusebius dan Hironimus memberikan informasi mengenai hidup mereka.<sup>13</sup> Sebelum menjadi Kristiani, keduanya adalah filsuf di Atena yang memiliki kemahiran dalam pengetahuan yang ditekuni. Setelah menjadi Kristiani, Quadratus menulis buku Apologi

antara tahun 124-126.<sup>14</sup> Filsuf apolog yang paling dikenal adalah Yustinus yang berasal dari Flavia Neapolis di Siria. Pertama-tama ia belajar filsafat Stoa kemudian Pitagoras dan kemudian Plato. Melalui filsafat terakhir ini, ia mengenal dan menjadi Kristiani sekitar tahun 130. Sepuluh tahun kemudian, Yustinus pindah ke Roma dan mendirikan sekolah di kota tersebut dan bertugas sebagai pengajar dan mempertahankan iman Kristiani sampai akhir hidupnya pada tahun 165.<sup>15</sup> Dua nama berikut (Tatian yang sering juga dinamai dengan Tatianus) dan Atenagoras, melengkapi daftar nama filsuf apolog dari Yunani. Tatian adalah filsuf apolog juga berasal dari Siria, tepatnya di antara sungai Tigris dan Efrat. Ia mendapat pendidikan cara Yunani, yaitu ia adalah juga seorang filsuf. Sebelum menjadi Kristiani, ia adalah salah satu murid Yustinus di Roma antara tahun 163-165. Ia menulis buku apologi yang lebih menekankan aspek internal Kristiani, untuk mempertahankan Kristianitas dari eresi yang berkembang pada waktu itu, seperti marcionisme. Karya apologi ini juga ditujukan kepada Orang Yunani. Ia sempat mendirikan sekolah di Roma yang berdurasi cuma dua tahun sebelum kembali ke Timur. Kemudian ia menjadi Uskup di Antiokia pada tahun 169 sampai akhir hidupnya yang kemungkinan pada tahun 180.<sup>16</sup> Atenagoras adalah seorang filsuf berasal dari Alexandria. Kita tidak banyak memiliki informasi mengenai filsuf apolog ini. Setelah berkarier seorang filsuf, ia menjadi Kristiani dan tetap melanjutkan profesinya sebagai filsuf. Ia adalah guru Klemen dari Alexandria (160-215). Ia kemudian membuat apologi kepada kaisar Adrianus dan Markus Aurelius dan akhirnya meninggal sekitar tahun 180. Dari literatur bahasa Latin, filsuf apolog yang dikenal lebih sedikit dibandingkan dengan literatur berbahasa Yunani, bahkan filsuf apolog yang meninggalkan tulisan adalah hanya Tertulianus, yang banyak ditemukan di literatur para penulis Bapa Gereja. Di samping itu, ia sendiri juga menulis banyak karya, selain apologi. Ia lahir pada tahun 160 di Afrika Utara (sekarang Tunisia). Ia mempelajari pengetahuan sebagaimana biasanya dilaksanakan pada waktu itu, belajar gramatika, retorika dan filsafat, baik itu filsafat Plato maupun Stoa. Setelah itu, ia menjadi Kristiani dan menulis Apologi pada tahun 197 yang ditujukan kepada orang Romawi dan orang Yahudi. Karya Tertulianus berjudul Pallium memberikan informasi sikapnya terhadap filsafat. Karya ini ditulisnya

setelah ia menjadi Kristiani. Dalam perjalannya sebagai seorang filsuf, ia lebih menekankan filsafat stoicisme dan menghindari filsafat platonisme. Bahkan dalam tulisannya *Jiwa*, ia menentang prinsip asal usul, saat bersamaan dengan badan dan tujuan jiwa. Ia menekankan prinsip jiwa menurut stoicisme yang adalah *creatio ex nihilo* untuk menentang prinsip platonisme yang sudah ada dalam *deposito logos*.<sup>17</sup> Setelah Tertulianus mendalami Kristianitas, ia praktis meninggalkan dasar pemikiran yang didasarkan pada filsafat, karena dianggap sumber eresi. Bahkan menjelang akhir hidupnya, Tertulianus masuk ke eresi montanisme yang pada waktu itu sudah mulai berkembang.<sup>18</sup> Mereka ini adalah para filsuf apolog yang dikenal oleh Gereja yang meninggalkan tulisan kepada kita saat ini yang memberikan informasi pengaruh filsafat. Memang filsuf apolog pada periode tersebut masih terdapat, tetapi karena sampai sekarang kita tidak bisa menelusuri tulisan mereka, karena berbagai alasan. Akan tetapi filsuf apolog yang telah disebutkan sebelumnya telah menandai untuk mengetahui peran dan pengaruh filsafat di dalam Kristianitas. Periode apologi ini menjadi awal penting hubungan filsafat – Kristianitas. Filsafatisasi Kristiani atau Kristianisasi Filsafat Berdasarkan pembahasan para filsuf apolog bisa dilihat bahwa semua mereka sebelum menjadi Kristiani berkarier di bidang filsafat yang selalu berusaha untuk menemukan yang sophia (kebijaksanaan). Mereka selalu memiliki rasa tidak puas dengan apa yang telah dicapai dan memiliki niat untuk menemukan kebijaksanaan yang sesungguhnya. Penemuan Kristianitas adalah bukan secara kebetulan, tetapi menjadi hasil pencarian seorang filsuf. Penggeluti di bidang kebijaksanaan, menjadi tidak masuk akal kalau seorang filsuf gampang kena pengaruh dan menjadi Kristiani. Akan tetapi keputusan itu adalah hasil pemikiran yang matang dan untuk mendapatkan kebijakan yang adalah suatu kebenaran, sehingga memutuskan untuk meraihnya. Para filsuf yang telah menjadi Kristiani ini mendapat serangan dari berbagai pihak, baik itu dari dalam Kristianitas itu sendiri maupun dari luar. Dari dalam, para eresi seperti simonisme, yahudi-kristiani dan terlebih-lebih gnosticisme, menguji eksistensi Kristianitas mereka.<sup>19</sup> Sementara itu dari pihak luar, para filsuf, pemerintahan romawi dan Yahudi adalah kelompok paling gencar untuk menyerang Kristiani. Masing-masing



kelompok ini memiliki kekhasan. Para filsuf menyerang dari aspek etika dan pengetahuan, sementara itu kekaisaran mengambil bagian pada aspek institusi dan fisik dan yudaisme menekankan serangan dari doktrin. <sup>4</sup>Tidak bisa dipungkiri, sejak kelahiran Kristiani, serangan seperti ini sudah biasa diterima, terlebih-lebih di aspek fisik yang menorehkan perjalanan sangat gelap. Pada umumnya para ahli berpendapat bahwa Kristiani berhadapan dengan filsafat terjadi pada periode apologi ini. Pertanyaan mendasar atas pernyataan ini adalah, mengapa tidak sejak Kristiani lahir atau bahkan sebelumnya, karena dominasi filsafat telah terjadi beberapa abad sebelumnya. Penelitian yang bisa dilakukan atas argumen ini adalah Kristiani periode Rasul lebih memberikan perhatian pada pendirian dan keberlangsungan komunitas-komunitas di berbagai penjuru yang bisa dijangkau. Baru setelah ada keamanan dan perkembangan Kristiani semakin pesat, persoalan baru muncul melalui interaksi dengan berbagai kultur. <sup>4</sup>Di samping itu, tokoh Kristiani yang ada sebelum periode apologi, seperti Klemen dari Roma, Ignasius dari Antiokia, Gembala dari Erma, Dioneto dan lainnya adalah bukan filsuf tetapi lebih pada pewarta. <sup>8</sup>Migrasi para filsuf ke Kristiani membuka suasana baru dalam perjalanan Gereja. Di bawah tekanan pemerintah romawi dan para filsuf, para filsuf apolog, mulai dari Aristides dan Quadratus sampai dengan Tertulianus, merasa dipanggil untuk mempertahankan dan membela iman yang telah dianutnya. Yustinus adalah filsuf apolog yang paling gigih untuk mempertahankan iman, sampai kemartirannya. Mulai dari saat itu, filsafat seakan menjadi kultur baru dalam Kristiani yang sampai sekarang. Memang dalam perjalanan, selalu terjadi pro dan kontra kehadiran filsafat di dalam Kristiani. Luther misalnya, dengan <sup>3</sup>prinsip sola scriptura yang dianut, praktis mengesampingkan filsafat dengan maksud agar mencapai tujuan sesungguhnya dari Kitab Suci. Pesimisme lain yang dilihat dalam kehadiran filsafat adalah sumber dan semai <sup>12</sup>ajaran sesat, yang tampak dalam ajaran Arius yang mengakibatkan prinsip subordinasi. Ia mengaplikasikan pemikiran platonisme tentang kristologi yang menghasilkan eresi krostologis <sup>3</sup>terbesar dalam sejarah. Pemikirannya ini kemudian dilanjutkan oleh Nestorius, dengan cakupan lebih luas. Pengaruh ini dianggap sebagai filsafatisasi Kristiani <sup>4</sup>yang berdampak pada rongrongan ajaran. Pengaruh filsafat di dunia

Timur Tengah dan bahkan di Barat dalam hal kultur semakin kuat, terlebih di dalam penggunaan bahasa. Salah satu bentuk pengaruh adalah penggunaan terminologi tertentu yang tanpa merasa risi karena berasal dari bahasa asing. Kata Yunani diambil alih begitu saja oleh bahasa Latin dalam Kristianitas, seperti phisis, ousia, hypostasis, prosoon, natura, essentia, substantia, persona dan menjadi terminologi yang tak tergantikan sampai saat ini. Dalam hal ini, pengguna bahasa Latin tidak merasakan bahwa ia difilsafatisasi dan apalagi sebaliknya. Bahkan terminologi ini menjadi baku di dalam Kristiani untuk menerangkan iman. Akibatnya ialah bahwa kompleksitas menjadi suatu resiko. Pertemuan satu kultur dengan kultur lain tidak bisa menghindari aksi dan reaksi dari masing-masing pihak. Dalam hal ini, Kristiani dan Yunani secara khusus filsafat, saling memengaruhi satu dengan lainnya. Konteks filsafatisasi Kristiani dan kristianisasi filsafat bisa diaplikasikan, dalam arti saling melengkapi. Masing-masing menjaga jarak dan melihat sejauh mana masing-masing kultur bisa berintervensi dan dalam bentuk yang diperbolehkan, agar tidak kehilangan identitas. Filterisasi dari masing-masing pihak adalah suatu sikap mendasar yang tahu persis makna dan tujuan. Setiap pihak membuat suatu kriteria yang berfungsi sebagai batas pemisah pengaruh kultur lain, walaupun di sisi lain tetap memiliki saling tergantung, berpengaruh, bertemu, berintegrasi, bertransformasi, melebur, menerima dan lain sebagainya.<sup>20</sup> Metode penafsiran alegori yang telah diaplikasikan oleh Filo pada pembahasan sebelumnya menjadi suatu metode mendalami Alkitab bagian hidup agar menjadi bijaksana. Para filsuf apolog pasti mengenal tafsiran dan membaca buku karya Filo, apalagi jarak penulis ini dengan para filsuf ini tidak begitu jauh. Alexandria pada abad kedua menjadi salah satu pusat kultur Kristiani dengan kehadiran sekolah di kota ini yang diprakarsai oleh Klemen (150-215) dan kemudian oleh Origenes (c 185-254) dan diteruskan oleh Bapa Gereja lainnya. Setelah periode filsuf apolog, penulis Kristiani terlebih-lebih dalam hermeneutika praktis mengadopsi alegori untuk penafsiran Kitab Suci. Penulis Kristiani tidak lagi mengalami kesulitan untuk menafsirkan Kitab Suci, bahkan teks yang paling sulit sekalipun.<sup>21</sup> Penulis Yohanes Krisostomus misalnya, memiliki mayoritas karya dalam hermeneutika. Alegori menjadi ciri khas Kristiani setelah abad kedua di sektor Kitab Suci<sup>22</sup>

yang merupakan suatu "filsafatisasi" atau "filterisasi" Kristiani. Pengaruh kultur Yunani tidak bisa dipungkiri, bukan hanya di dalam Kristiani, termasuk juga kultur lain yang bertemu dengannya, baik itu Yahudi yang di Diaspora dan termasuk juga romawi.

Walaupun seluruh daerah ini dikuasai oleh kekaisaran romawi, akan tetapi, yang berkaitan dengan kultur, filsafat memiliki peran dominan dan penting. Kristiani dengan serius bisa membedakan aspek yang bisa "difilterisasi" untuk diplikasikan di berbagai segi. Filsafat Yang Sesungguhnya Keunggulan periode filsuf apologi adalah untuk mempertahankan maupun membela Kristianitas dari berbagai tuduhan dan serangan, tetapi juga untuk memberikan pembelajaran baru yang dalam hal ini adalah iman. Sehubungan dengan filsafat, para filsuf apolog ini juga menyerang kembali para filsuf dengan pemaparan kelemahan dan kekurangan pemikiran (filsafat) yang dianut. Pengetahuan filosofis yang telah dimiliki, filsuf apolog ini tahu persis kekurangan ajaran filsafat dan pada di aspek inilah mereka masuk dan memperkenalkan penemuan sebagai seorang filsuf. Pada dasarnya, filsafat memiliki subjek pencarian sophia (kebijaksanaan) sebagai tujuan, dengan sendirinya filsuf berusaha menemukannya dengan berbagai metode pemikiran. Bahkan para murid filsuf melalui pengajaran, juga menuju ke arah itu. Berkat penemuan kebijaksanaan dalam Kristiani, para filsuf apolog mengubah sikap dari aliran filsafat yang sebelumnya digeluti. Sekarang, raihan adalah "filsafat yang sesungguhnya = verissima philosophia", yang tidak bisa ditemukan di filsafat lain. Filsafat sesungguhnya ini mulai diperkenalkan oleh filsuf apolog pertama, Aristides dan Quadratus yang mengatakan bahwa tuhan yang dicari oleh para filsuf diciptakan dari ketiadaan oleh Allah, oleh sebab itu kualitasnya adalah inferior. Setelah kedua filsuf apolog ini, Yustinus menekan lebih gencar para filsuf, dengan mengatakan bahwa kebijaksanaan yang adalah juga kebenaran yang dicapai oleh para filsuf adalah fana.<sup>24</sup> Kebijaksanaan yang diperoleh Kristiani berasal dari kebenaran iman yang dimiliki. Dengan demikian, kebijaksanaan ini adalah juga kebenaran.

Kekurangan Kristiani selama ini adalah ketidakmampuan untuk menunjukkan kebenaran ini dengan rumusan yang seharusnya dibuat.<sup>25</sup> Dalam perkembangan apologi, Yustinus menggunakan baik itu logos dari platonisme maupun logos spermatikós (logos yang

disemaikan) dari stoicisme, walaupun sebenarnya ia lebih sering menekankan yang terakhir. Logos adalah prinsip **3** dari segala sesuatu yang telah ditunjukkan Tuhan dalam perjalanan sejarah Ibrani. Melalui Kitab Suci yang telah ditafsirkan oleh para Nabi, logos ini adalah sumber inspirasi. Sementara itu semai logos ini juga dihadirkan di dalam kultur Yunani yang telah ditemukan oleh para filsuf **4** dengan susah payah dan perjuangan, walaupun hanya dalam bentuk semai. Filsafat stoicisme, melalui etika yang dikembangkan, menunjukkan suatu keunggulan dibandingkan dengan filsafat lain, karena berkaitan langsung dengan kehidupan. Semai dari logos ini sebenarnya selalu ditaburkan pada manusia. Claudio Moreschini untuk menampilkan posisi filsafat Yunani dan Yudaisme sebagai persiapan untuk Kristiani, yang dari aspek ini, juga menggunakan semai. Perjalanan keselamatan telah dimulai dari dua cabang ini (Yahudi dan Yunani) dengan realisasi logos di dalam Kristiani. Pitagoras, Sokrates, Plato, Eraklitos dan para filsuf lainnya adalah orang penting dalam perjalanan spiritual karena menjadi pendahulu Kristiani. Bahkan bisa dikatakan bahwa logos telah diperkenalkan kepada manusia, karena pada hakekatnya manusia itu mencari untuk menemukan kebijaksanaan dan kebenaran.<sup>26</sup> Sehubungan dengan itu Yustinus memberikan perbedaan mendasar antara Kristiani dengan para filsuf Yunani yang menggapai kebijaksanaan **5** yang hanya merupakan inspirasi dari logos. Oleh sebab itu pengetahuan filosofis mereka adalah terbatas yang ditunjukkan di dalam sikap kontradiksi **6** satu dengan yang lain, karena semai yang sama dilihat secara berbeda oleh filsuf yang **7** satu dengan yang lain. Kualitas filsuf Yunani dalam pengetahuan kebijaksanaan adalah hanya dalam bentuk samar-samar. Sementara itu bagi Kristiani, logos itu dianugerahkan pada Kristus secara komplit.<sup>27</sup> Hal ini menjadi perbedaan para filsuf Yuhani dan filsuf apolog dalam arti juga mengindikasikan Kristiani. Kelihatannya pemikiran stoicisme dengan logos spermatikós mendekati pada Kristianitas, akan tetapi logos yang diyakini filsuf apolog **8** adalah kebenaran dan kebijaksanaan absolut dan para filsuf berpartisipasi dengan logos tersebut.<sup>28</sup> Dalam perjalanan hidupnya sebagai filsuf, Yustinus telah memberikan diri untuk mempelajari berbagai filsafat dan mengetahui religiusitas lainnya. Kemudian **9** ia berpendapat bahwa secara umum semuanya berpartisipasi pada

logos. Akan tetapi kehadirannya sebagai filsuf apolog memberikan kemungkinan kepadanya untuk mengetahui lebih mendalam akan kebenaran yang telah disemaikan para filsuf Yunani. Setelah menjadi Kristiani, ia tidak meninggalkan predikatnya sebagai filsuf, akan tetapi beralih dari filsafat satu ke filsafat <sup>3</sup>yang lain, dan akhirnya berhenti pada "filsafat" terakhir dengan pernyataan, "menurut salah seorang pengamat, ajaran Kristiani adalah tidak jelek, melainkan <sup>3</sup>lebih tinggi dari setiap filsafat manusia; dan tentu saja <sup>3</sup>tidak sama dengan ajaran para komponis puisi Sotade, Filenide, Arcestrate, Epicuri dan yang lainnya..."<sup>29</sup> Yustinus melalui buku Apologi dan Dialog dengan pemberian informasi akan peran filsafat di dalam Kristiani. Hal baru dalam periodenya, <sup>6</sup>yang telah dimulai dari apolog sebelumnya, Aristides dan Quadratus, adalah penempatan religiusitas Kristiani sebagai suatu filsafat yang mampu menemukan kebijaksanaan yang selalu dicari oleh filsuf melalui berbagai cabang filsafat.<sup>30</sup> Walaupun periode apologi memulai integritas filsafat <sup>3</sup>di dalam dunia Kristiani, dua dari apolog, Tertulianus dan Tatian menolak dengan tegas peran filsafat di dalam Kristianitas. Alasan yang ditunjukkan adalah sangat mendasar, karena filsafat adalah sumber dari berbagai ajaran sesat dan pemanipulasian ajaran kebijaksanaan.<sup>31</sup> Tertulianus dalam tulisannya di Pallium <sup>4</sup>yang baru saja dikutip, memiliki pendapat <sup>4</sup>yang sama dengan Yustinus, bahwa Kristiani adalah <sup>2</sup>filsafat yang sesungguhnya, akan tetapi konteks keduanya adalah berbeda. Tertulianus sampai pada pendapat seperti Yustinus, bukan melihat integritas filsafat pada Kristianitas, akan tetapi membuat suatu pilihan, menjadi Kristiani atau tetap sebagai filsuf yang meninggalkan segala metodologinya. Akan tetapi, satu hal harus diketahui bahwa latarbelakang kedua apolog ini adalah filsuf dan bahkan memiliki rentan waktu untuk berkarier di bidang itu. Walaupun Tertulianus menyatakan penolakan pada filsafat, akan tetapi metode dan latarbelakang berfikir masih tetap dipengaruhi filsafat. Filsuf Teolog - Teolog Filsuf Mulai dari periode apolog ini, filsafat mendapat peran <sup>4</sup>penting di dalam Kristiani yang kemudian ditekuni oleh para penulis Kristiani selanjutnya. Pendirian sekolah Alexandria dan Antiokia menjadikan filsafat bagian integral dalam pendidikan iman. Kemudian, sekolah lainnya juga didirikan <sup>10</sup>di tempat lain, walaupun sekolah Alexandria dan Antiokia tetap menjadi

patokan. Pada umumnya Kristiani mengikuti sekolah sebagaimana sekolah **helenistik dan Romawi**, yaitu pada awal sekolah anak-anak diajari dengan membaca, menulis dengan prifat atau umum. Setelah tahap ini, sekolah selanjutnya adalah gramatika lalu dilanjutkan dengan retorika.<sup>32</sup> Tingkatan sekolah paling tinggi bisa memilih filsafat, hukum, obat-obatan, aritmatika dan astronomi atau bahkan belajar yang satu dan dilanjutkan dengan lainnya, sehingga orang bisa **memiliki lebih dari** satu keahlian yang saling melengkapi satu dengan lainnya. **Oleh sebab itu** keahlian filsafat atau filsuf adalah sangat umum. **Untuk menjadi seorang** imam pada periode Bapa Gereja adalah **tidak seperti sekarang** ini, yang harus berfilsafat dan berteologi. Memang filsafat harus dipelajari, tetapi teologi adalah belum suatu sistem pembelajaran dibandingkan dengan filsafat. Fungsi imam sampai dengan abad IV, adalah masih lebih menekankan pelayanan, seperti yang dilaksanakan Kristiani awal. Baru mulai periode Agustinus (354-430), peran imam telah mulai menjadi khusus, termasuk juga pembekalan dalam teologi.<sup>33</sup> Sebelum periode Agustinus ini, peran katekese di komunitas sangat ditekankan untuk pembekalan dan kelanjutan kristianitas. Mereka yang memilih menjadi imam, memiliki dasar dari katekese yang diperolehnya. Katekese **para Bapa Gereja** mendapat peran dan hakiki. Pengajar katekese memiliki persiapan dengan baik, yang berfungsi bukan hanya untuk calon baptis **tetapi juga untuk** Kristiani pada umumnya. Pendasaran ini adalah juga menjadi bekal untuk berteologi bagi penulis. Sistem ini mulai berubah setelah Gereja memiliki kemapanan mulai dari abad V. "Invasi" para filsuf baik itu dari **Yunani dan Romawi** ke Kristiani, yang telah dimulai dari periode filsuf apolog, seperti Agustinus misalnya, memberikan nuansa baru **dalam pola pikir dan** pandang **dalam iman yang** diungkapkan dalam teologi. Dengan filterisasi, para filsuf ini tahu betul **apa yang harus** digunakan dan dihindarkan **dalam hubungan dengan** kristianitas, **walaupun ada beberapa orang berusaha untuk** memasukkan secara utuh prinsip filosofis **dalam iman yang** kemudian mengakibatkan berbagai eresi.<sup>34</sup> Walaupun demikian, filsafat bukan berarti suatu pemicu deviasi **tersebut, tetapi karena** mengaplikasikannya secara ketat dalam Kristiani tanpa melihat distingsi kebijaksanaan menurut filsafat dan iman. Berdasarkan sistem pendidikan masyarakat dan Kristiani,

pendidikan kristianitas dan “invasi” filsuf, tidak menjadikan filsafat dan teologi menjadi suatu pendekatan yang bertentangan **satu sama lain** dan bahkan juga disiplin ilmu lainnya, melainkan saling melengkapi. Dengan disiplin filsafat, berarti dia adalah seorang filsuf **4 untuk mencapai tujuan** ilmu tersebut. Dengan disiplin teologi, dengan pendekatan dari masing-masing periode, ia adalah seorang teolog yang umum terjadi mulai dari periode filsuf apolog. Perbedaan filsuf dan teolog dalam diri penulis ini adalah tidak mungkin, karena kedua predikat itu dimiliki. Yustinus atau Agustinus **10 tidak bisa dikatakan** hanya seorang filsuf, **karena ia adalah** juga teolog. Atau sebaliknya, **3 di satu pihak** ia adalah teolog, dan di pihak lain adalah juga filsuf. Mungkin istilah yang cocok adalah filsuf dan teolog sekaligus atau teolog dan filsuf sekaligus. Realitas disiplin ilmu satu dengan lainnya (filsafat – teologi) adalah saling meresapi dan melengkapi sampai pada batas-batas tertentu. Masing-masing disiplin ilmu mengambil aspek-aspek **yang perlu untuk** saling memengaruhi dalam pencapaian tujuan. Bentuk **seperti ini tidak** mengenal filsafat sebagai acilla teologi atau sebaliknya, yang memiliki asosiasi gradasi. Justru berkat peresapan ini membuka nuansa baru yang sebelumnya tidak dilihat, seperti metode eksegesis alegori **4 yang telah disebutkan sebelumnya**. Terminologi iman pun pada konsili Nicea (325), masih tetap menjadi pilihan yang tidak tergantikan di dalam kristologi dan dogma yang nota bene adalah resapan dari filsafat. Penutup Pengaruh filsafat dalam Kristiani telah memiliki perjalanan yang panjang, baik **3 itu secara langsung** maupun tidak langsung. **2 Periode apologi yang dimulai pada awal abad kedua** menunjukkan secara nyata **integrasi filsafat dalam** Kristiani, yang menciptakan cara pandang akan religiusitas lebih luas dan mendalam. Para apolog ini memberikan suatu pembelajaran sangat bermakna untuk mengintegrasikan suatu kultur ke kultur lain, **4 dalam hal ini** filsafat ke Kristiani dan sebaliknya. Para apolog tidak mengingkari diri mereka sebagai **12 seorang filsuf yang** telah digeluti sebelumnya, walaupun mereka menemukan kebijaksanaan bagi Kristiani. Latarbelakang akan cara berpikir sebagai seorang filsuf membuat diri mereka semakin piawai untuk mengkritisi apa yang diimani. Di dalam perjalanan, para apolog ini dikenal sebagai filsuf yang mampu menciptakan fungsi filsafat di dalam teologi. Mereka adalah bukan filsuf sambil teolog

yang adalah keunggulan para apolog, karena berhasil menjadikan filsafat sebagai cara berpikir **3** **dan hidup yang** masih tetap dipertahankan **sampai saat ini**. Kepustakaan Anderson, Paul N. "Logos – The Word", *The New Interpreter's Dictionary of the Bible*, (Vol 5). Nashville: Abingdon Press, 2009, 896-897. Berchman, Robert M. "Philo of Alexandria", *Encyclopedia of Early Christianity*, (II Edition), Everett Ferguson (Ed.). New York – London: Garland Publishing, 1999, 912-914. Brown, Raymond E. *The Gospel According to John*, (I-XII), Introduction, Translation, and Notes by Raymond E. Brown, (The Anchor Yale Bible). New Heaven and London: Yale University Press, 2008. Burini, Clara (Ed.). *Gli Apologeti Greci*. Roma: Città Nuova, 1986. Drobner, Hubertus R. "Christian Philosophy", **6** **The Oxford Handbook of** Early Christian Studies, Susan Ashbrook Harvey and David G. Hunter (Eds.). **Oxford: University Press, 2008**, 672-690. Eusebius. **13** **Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church**, Philip Schaff, Henry Wace (Eds.), Second Series, Vol. 1 & 3. Edinburgh – Michigan: T&T Clark – Grand Rapids, 1991. Grossi, Vittorino (Ed.). *Eresia et Eresiologia nella Chiesa Antica*, **15** **Incontro di Studiosi dell'Antichità Cristiana** (Roma, Maggio 1984). Roma: Institutum Patristicum "Augustinianum", 1984. \_\_\_\_\_. "Sacerdozio dei Fedeli", *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo di Berardino, (Institutum Patristicum "Augustinianum"), (II Edisi). Roma: Institutum Patristicum "Augustinianum", 1994, 3047-3051. Lilla, Salvatore. "Medio Platonismo", *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo di Berardino, (Institutum Patristicum "Augustinianum"), (II Edisi). Roma: Institutum Patristicum "Augustinianum", 1994, 2198-2202. \_\_\_\_\_. "Neo Platonismo", *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane*, diretto da Angelo di Berardino, (Institutum Patristicum "Augustinianum"), (II Edisi). Roma: Institutum Patristicum "Augustinianum", 1994, 2356-2387. Moreschini, Claudio. *Storia della Filosofia Patristica*, (Letteratura Cristiana Antica). Brescia: Editrice Morcelliana, 2005. Norris, Frederick W. "Tatian", *Encyclopedia of Early Christianity*, (II Edition), Everett Ferguson (Ed.). New York – London: Garland Publishing, 1999, 1105-1106. **7** **Origene. Commento al Cantico dei Cantici, Introduzione, traduzione e note a cura di Manlio Simonetti**. Roma: Città Nuova, 1997. Philo. *The Works of Philo: Complete and Unabridged*, (New Updated Edition), C. D. Yonge (Ed.).



[Beabody (Mass)]: Hendrickson Publishers, 1997. Plato. Plato: Complete Works, John M. Cooper (Ed.). Indianapolis-Cambirdge: Hackett Publishing Company, 1997. Pricoco, S. "Scuola", Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane, diretto da Angelo di Berardino, (Institutum Patristicum "Augustinianum"), (II Edisi). Roma: Institutum Patristicum "Augustinianum", 1994, 3126-3135. Quacqurelli, Antonio (Ed.). I Padri Apostolici. Roma: Città Nuova, 1994. Roberts, Alexander and Donaldson, James (Ed.s). *The Apostolic Fathers with Justin Martyr and Irenaeus*, (Ante-Nicene Fathers), Vol. 1. Edinburgh – Michigan: T&T Clark – Grand Rapids, 1996. Simonetti, Manlio. "Allegoria (Tipologia)", Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane, diretto da Angelo di Berardino, (Institutum Patristicum "Augustinianum"), (II Edisi). Roma: Institutum Patristicum "Augustinianum", 1994, 140-141.

\_\_\_\_\_. *Biblical Interpretation in the Early Church: An Historical Introduction to Patristic Exegesis*, (Profilo Storico dell'Esegesi Patristica), John A. Hughes (Trs). Edinburgh: T&T Clark, 1994. \_\_\_\_\_. Lettera e/o Allegoria: Un contributo alla storia dell'esegesi patristica, (Studia Ephemeridis "Augustinianum"). Roma: Institutum Patristicum "Augustinianum", 1985.

Siniscalco, Paolo. "Tertuliano", Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane, diretto da Angelo di Berardino, (Institutum Patristicum "Augustinianum"), (II Edisi). Roma: Institutum Patristicum "Augustinianum", 1994, 3413-3424. Tertulianus. *The Ante-Nicene Fathers*, Alexander Roberts, James Donaldson (Eds.), Vol. III. Edinburgh – Michigan: T&T Clark – Grand Rapids, 1993. Tinambunan, Edison R.L. "Jiwa Menurut Tertulianus: Suatu Polemik Filosofis", *Studia Phisophica et theologica*, Vol 3 (Oktober 2003), 31-44.

*Eksegese alegori yang dikembangkan Filo kemudian diaplikasikan oleh Kristiani pada periode Bapa Gereja yang mulai dikembangkan oleh Clemen dari Alexandria dan kemudian dilanjutkan oleh Origenes dan selanjutnya oleh Bapa Gereja.* Manlio Simonetti, John A. Hughes (Trs), 1994. dan 1985. 2 Robert M. Berchman, 1999, 912-914. 3 Medio Platonisme dan Neo Platonisme adalah pengembangan pemikiran Plato yang kemudian dipengaruhi berbagai aliran filosofis, yang secara prinsipil tidak berbeda dari pemikiran Plato. Pemahaman lebih rinci bisa menggunakan sumber dari Salvatore Lilla, 1994, 2198-2202. Salvatore Lilla, 1994, 2356-2387. Ensiklopedi ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Angelo di

Berardino (Ed.), 1992. 4 Untuk pengenalan eksegeze Filo, bisa menggunakan: Philo, 1997. 5 Kitab Suci terbitan LAI menerjemahkannya dengan hikmat yang adalah persamaan dengan kebijaksanaan. 6 Hubertus R. Drobner, 2008, 679. 7 Kis. 17:16-34. 8 Yoh. 1:1. 9 Raymond E. Brown, 2008, lvii-lviii. 10 Penulis Paul N. Anderson, 2009, 896-897. 11 Antonio Quacqureli (Ed.), 1994. Lihat juga <sup>14</sup>Alexander Roberts and James Donaldson (Eds.), 1996. 12 Lihat John M. Cooper (Ed.), 1997. 13 Eusebius, Sejarah Gereja, 4,3,3. Hironimus, De Viris Illustribus, 20; sumber <sup>4</sup>yang digunakan adalah Philip Schaff, Henry Wace (Eds.), 1991. 14 Teks Apologi Yunani adalah, Clara Burini (Ed.). Gli Apologeti Greci. Roma: Città Nuova, 1986. 15 Eusebius, Sejarah Gereja, 4,16,1. 16 Informasi Tatian bisa kita peroleh dari Eusebius, Sejarah Gereja, 20 dan 24. Lihat juga: Hironimus, <sup>5</sup>De Viris Illustribus, 25; Frederick W. Norris. "Tatian", 1999, 1105-1106. 17 Edison R.L. Tinambunan. "Jiwa Menurut Tertulianus: Suatu Polemik Filosofis", Studia Phisophica et theologica, Vol 3 (Oktober 2003), 31-44. 18 Sumber adalah: Tertulianus, 1993. Untuk informasi mengenai Tertulianus bisa menggunakan Paolo Siniscalco. "Tertuliano", 1994, 3413-3424. 19 Informasi berbagai eresi pada periode ini adalah, Vittorino Grossi (Ed.), 1984, <sup>4</sup>yang ditulis oleh berbagai pembicara pada acara tersebut. 20 Hubertus R. Drobner. "Christian Philosophy", 674. 21 Teks paling sulit untuk ditafsir adalah Kitab Kidung Agung, karena sebelum aplikasi alegori, dianggap penggunaan kata-kata profan. Akan tetapi, berkat Origenes yang menafsirkan pertama sekali Kitab ini, buku tersebut menjadi teks mistik yang paling <sup>3</sup>mendalam yang tidak bisa tergantikan sampai saat ini. <sup>7</sup>Origene. *Commento al Cantico dei Cantici, Introduzione, Traduzione e note a cura di Manlio Simonetti*. Roma: Città Nuova, 1997. 22 Manlio Simonetti. "Allegoria (Tipologia)", Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane, diretto da Angelo di Berardino, <sup>5</sup>(Institutum Patristicum "Augustinianum"), (II Edisi). Roma: Institutum Patristicum "Augustinianum", 1994, 140-141. 23 Penciptaan seperti <sup>6</sup>ini dikenal dengan creatio ex nihilo yang kemudian menjadi suatu terminologi sangat penting yang digunakan filsuf Arius untuk menempatkan posisi Kristus dalam gradasi subordinasi. 24 Yustinus. Apologi, 2,10; 1,60. Yustinus juga mengkritisi filsuf gnosticisme yang telah memalsukan ajaran Kristiani dengan ajaran filsafatnya, Apologi, 1,26; Dialog, 35 dan 80. 25 Yustinus. Apologi, 2,19. Lihat

juga Apologi, 1,13. 26 Claudio Moreschini. Storia della Filosofia Patristica, 11(Letteratura Cristiana Antica). Brescia: Editrice Morcelliana, 2005, 69-70. 27 Yustinus. Dialog, 58. 28 Yustinus. Apologi, 2,10. 29 Yustinus. Apologi, 2,15. 30 Claudio Moreschini, Storia della Filosofia Patristica, 71. 31 Tertulianus. Pallium, 6. Tatian. Apologi, 16-24 (Sumber adalah, Tatian. Gli Apologeti Greci, Clara Burini (Ed.). Roma: Città Nuova, 1986. 32 Setelah pertengahan abad ke-empat, situasi persekolahan mulai berubah, karena kebebasan Kristiani oleh kaisar Konstantinus dan sekolah banyak ditangani oleh biara-biara yang berlangsung sampai dengan Abad Pertengahan, saat kelahiran Universitas. S. Pricoco. "Scuola", Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane, diretto da Angelo di Berardino, 5(Institutum Patristicum "Augustinianum"), (II Edisi). Roma: Institutum Patristicum "Augustinianum", 1994, 3126-3135. 33 Vittorino Grossi. "Sacerdozio dei Fedeli", Dizionario Patristico e di Antichità Cristiane, diretto da Angelo di Berardino, (Institutum Patristicum "Augustinianum"), (II Edisi). Roma: Institutum Patristicum "Augustinianum", 1994, 3047-3051. 34 Arius dari Alexandira (c. 260-336) dan Nestorius (c. 381-451) adalah contoh dari mereka ini. 35 Penelitian berikutnya mungkin perlu melihat peran alegori dalam eksegesi dan hermeneutika pada periode Bapa Gereja. -----

## Sources

1	<a href="https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/download/36/25/">https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/download/36/25/</a> INTERNET 6%
2	<a href="https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/36">https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/36</a> INTERNET 4%
3	<a href="https://www.sabda.org/reformed/book/export/html/154">https://www.sabda.org/reformed/book/export/html/154</a> INTERNET 3%
4	<a href="https://imadedyudhaasmara.wordpress.com/2015/07/07/bahasa-komunikasi-politik-analisis-wacana-politik/">https://imadedyudhaasmara.wordpress.com/2015/07/07/bahasa-komunikasi-politik-analisis-wacana-politik/</a> INTERNET 3%
5	<a href="https://www.scribd.com/document/456941239/The-Fathers-of-the-Church-A-new-translation-Volume-128-pdf">https://www.scribd.com/document/456941239/The-Fathers-of-the-Church-A-new-translation-Volume-128-pdf</a> INTERNET 1%
6	<a href="https://id.wikipedia.org/wiki/Kekaisaran_Romawi">https://id.wikipedia.org/wiki/Kekaisaran_Romawi</a> INTERNET 1%
7	<a href="https://blogphilosophica.wordpress.com/2019/01/12/origene-commento-al-cantico-dei-cantici/">https://blogphilosophica.wordpress.com/2019/01/12/origene-commento-al-cantico-dei-cantici/</a> INTERNET 1%
8	<a href="http://www.stfwidyasana-akademik.ac.id/repositori/filepenulis/a02a40cedbe67fddc7e3134c7d058382-2017_Filsafatisasi%20Kristianitas%20atau%20Kristianisasi%20Filsafat.pdf">http://www.stfwidyasana-akademik.ac.id/repositori/filepenulis/a02a40cedbe67fddc7e3134c7d058382-2017_Filsafatisasi%20Kristianitas%20atau%20Kristianisasi%20Filsafat.pdf</a> INTERNET <1%
9	<a href="http://www.sarapanpagi.org/sinagoga-vt4223.html">http://www.sarapanpagi.org/sinagoga-vt4223.html</a> INTERNET <1%
10	<a href="http://www.sarapanpagi.org/kisah-para-martir-vt1226.html">http://www.sarapanpagi.org/kisah-para-martir-vt1226.html</a> INTERNET <1%
11	<a href="http://cepame.fffch.usp.br/sites/cepame.fffch.usp.br/files/upload/paginas/2%20-%20Bibliografia%20-%20Filosofia%20Patr%C3%ADstica%20Grega%20e%20Oriental_0.doc">http://cepame.fffch.usp.br/sites/cepame.fffch.usp.br/files/upload/paginas/2%20-%20Bibliografia%20-%20Filosofia%20Patr%C3%ADstica%20Grega%20e%20Oriental_0.doc</a> INTERNET <1%
12	<a href="https://ariririta.blogspot.com/2013/02/sejarah-gereja-perdana-abad-1-3.html">https://ariririta.blogspot.com/2013/02/sejarah-gereja-perdana-abad-1-3.html</a> INTERNET <1%
13	<a href="https://books.google.com/books/about/A_Select_Library_of_Nicene_and_Post_Nice.html?id=84AXAAAAYAAJ">https://books.google.com/books/about/A_Select_Library_of_Nicene_and_Post_Nice.html?id=84AXAAAAYAAJ</a> INTERNET <1%

---

1 <https://www.scribd.com/document/310173208/Gawrisch-Eschatological-Prophecies-and-Current-Misinterpretations>  
INTERNET  
4 <1%

---

1 <http://www.patristicum.org/it/structure-of-studies/ii-cycle-or-course-of-specialization/corsi-en>  
INTERNET  
5 <1%

---